

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dan agama adalah hal yang penting dalam hidup manusia dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Karena meskipun terlahir sendiri, namun sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain di kehidupannya. Allah juga menyatakan bahwa manusia telah diciptakan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian membuat satu keluarga yang nantinya akan berbaur dengan masyarakat lain di lingkungan tempat tinggalnya. Manusia juga membutuhkan interaksi dengan masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, hidup bertetangga dan bermasyarakat tidak bisa lepas dari keseharian manusia.

Dalam menjalani hidupnya dengan manusia lain, manusia tidak bisa berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri, karena hal itu bisa menimbulkan berbagai masalah jika perbuatan yang dilakukannya tidak berkenan di hati manusia lainnya. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-harinya manusia memerlukan aturan, arahan dan petunjuk untuk bagaimana menjalani kehidupannya dengan manusia lain agar tetap tercipta kedamaian dan tidak ada perpecahan.

Masyarakat Indonesia sebagian besar menganut kepercayaan agama Islam. *The Royal Center for Islamic Strategic Studies (RISSC)* atau MABDA, dalam laporannya yang bertajuk 'Muslim 500', menyebutkan total penduduk Muslim Indonesia adalah 231,06 juta. Angka tersebut menempatkan Indonesia menjadi

negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Meskipun demikian, persentase penduduk Muslim Indonesia hanya 86,7% sehingga Indonesia menempati peringkat ke-35 dunia.

Islam telah mengatur semua hal dalam segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, yang haram dan halal, yang wajib dan sunnah, termasuk petunjuk untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. dan banyak hal lainnya. Islam juga mengatur tata cara berhubungan, mulai dari hubungan dengan Allah, hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam ajarannya, Islam memiliki konsep keyakinan, aturan dan norma-norma yang harus dilakukan oleh penganutnya. Islam merupakan agama yang sempurna, karena bukan hanya ajarannya yang mencangkum seluruh sendi kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berguna untuk mengatur dan mengawasi manusia hingga menjanjikan penghargaan dan sanksi. (Djamal, 2017:162)

Masyarakat muslim dalam menjalankan kesehariannya harus mengikuti aturan yang telah ditentukan dalam pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai Islam memiliki hubungan spriritual dengan norma-norma yang berlaku. Baik itu bersumber dari sumber ajaran agama, budaya masyarakat, atau hasil pemikiran ilmiah. Hubungan moral-spiritual mempengaruhi hubungan sikap dengan nilai-nilai kehidupan. Hal ini menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan dan mengembangkan emosi dalam menetapkan kebijakan. (Munir, 2015: 291).

Islam mengajarkan umatnya agar saling mengenal dan menjaga silaturahmi dengan saudaranya, saling pengertian, saling menghormati, saling menyayangi dan saling membantu antar satu manusia dengan manusia lainnya. Namun dewasa ini, banyak di temukan di masyarakat kejadian di mana antar tetangga yang saling tidak mengenal apalagi bertegur sapa atau bersilaturahmi untuk menjalin keakraban dengan orang sekitarnya. Banyak juga tetangga yang tidak menjenguk tetangganya yang sakit sehingga terlihat bahwa mereka tidak saling peduli dan menghargai tetangganya sendiri. Fenomena ini sungguh tidak sejalan dengan yang apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk selalu menjaga silaturahmi dan memuliakan tetangganya. Selain itu, banyak sekali kewajiban-kewajiban seorang muslim untuk saudara muslim lainnya yang mulai diabaikan, seperti mendo'akan orang yang bersin, menjenguk saudaranya yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan yang diberikan dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari fakta di lapangan, sampai saat sebenarnya masyarakat setempat masih belum paham betul dengan syariat-syariat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. sehingga dengan mudah kepercayaannya bisa dimasuki oleh ajaran-ajaran lain yang mengedepankan kepentingan dan urusan dari kepercayaan yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Bahkan tidak kurang masyarakat yang mengambil ajaran Islam yang hanya memudahkan urusan mereka saja tanpa mengetahui dan menyelidiki terlebih dahulu ajaran Islam yang sebenarnya.

Selain itu, pada dasarnya masyarakat di Dusun Citamiang ini memang masih percaya pada kebudayaan dan tradisi yang dilakukan nenek moyangnya.

Mayoritas masyarakat masih mempercayai hal-hal yang dipahami oleh penganut paham animisme dan dinamisme, apalagi para sesepuhnya. Namun memang bukan hanya kepercayaan ini yang dipercayai karena mereka juga sudah mengenal dan menerapkan ajaran Islam di kehidupannya juga. Jadi, bisa disebutkan bahwa kepercayaannya masih tercampur-campur, antara ajaran Islam dan kepercayaan mengenai animisme dan dinamisme yang diajarkan dan diwariskan oleh leluhurnya.

Kurangnya pengetahuan keagamaan dan etika masyarakat juga menimbulkan konflik-konflik kecil seperti, saat ada seorang *da'i* yang memberikan pengajaran/ ilmu yang benar pun mereka akan menganggap bahwa itu adalah ajaran baru yang sengaja dibawa oleh *da'i* tersebut. Bahkan jika ada seseorang yang ingin berubah untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya pun, tidak jarang banyak orang yang memandangnya dengan sebelah mata. Contohnya seperti saat ada seorang wanita yang asalnya hanya berpakaian biasa saja, lalu dia mengubah penampilannya menjadi memakai pakaian yang lebih tertutup, dia bisa saja menjadi bahan pembicaraan orang sekampung. Hal-hal seperti ini harusnya bisa diubah dengan menambah pengetahuan keagamaan masyarakat dan menerapkan etika kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keluarga sebagai lingkup masyarakat terkecil mempunyai peran penting dalam terbentuknya etika seseorang. Dalam berinteraksi antara anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya pasti di dalamnya terdapat etika untuk bersikap dan bertindak pada anggota keluarga yang lain. Maka dari itu, dasar pemahaman etika seseorang bisa terbentuk jika di dalam keluarganya menerapkan etika sebagaimana pedoman yang telah Allah berikan.

Manusia yang beretika akan mampu menyesuaikan perilaku dan perbuatan dalam kesehariannya, mampu menempatkan diri dimana pun ia berada, seorang yang beretika juga akan bisa menghormati manusia lain dan dengan begitu ia pun akan dihormati oleh yang lain. Orang yang beretika juga cenderung lebih dihormati, karena ia pun bisa menghormati orang lain. Etika juga berperan penting dalam membentuk citra diri seseorang. Dalam hal ini, jika Anda diperlakukan dengan baik oleh orang lain, maka Anda harus terlebih dahulu memperlakukan orang lain dengan baik. Untuk itu penting bagi manusia, apalagi untuk seorang muslim mengetahui etika hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam rangka menambah pemahaman mengenai etika hidup bermasyarakat, diperlukan adanya bimbingan. Masyarakat perlu dibimbing agar mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Dalam hal ini, maka yang diperlukan adalah suatu bimbingan keagamaan, dengan tujuan agar pemahaman mengenai etika kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan aturan Islam bisa bertambah. Bimbingan agama diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan spiritual di sekitarnya, sehingga muncul kesadaran dan kepasrahan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga muncul pada diri pribadinya suatu harapan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupannya di masa kini dan masa kedepannya. (Arifin,1979:25).

Dalam hal ini, kegiatan bimbingan keagamaan dapat dilakukan di Majelis Taklim. Kata *majelis* berarti “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” dan kata *taklim* memiliki arti “pengajaran atau pengajian agama Islam” (Alawiyah, 1997:5).

Dari segi kelembagaan, tujuan dari majelis taklim dapat dijelaskan sebagai sarana untuk membimbing masyarakat Islam dalam bentuk perkumpulan yang membahas mengenai pemahaman dan pendalaman spiritual dengan tujuan agar terbentuknya masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hingga pada akhirnya akan tercipta bangsa dan negara yang *Baladun Tayyibatun Warabbun Ghofuur*, yaitu bangsa dan negara yang subur, adil dan makmur. Dalam penelitian ini, majelis taklim yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah majelis taklim Al-Makmur yang terletak di Dusun Citamiang Desa Cijeruk Kec. Pamulihan Kab. Sumedang.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian mengenai adakah pengaruh yang ditimbulkan dari bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Makmur?
2. Bagaimana etika kehidupan bermasyarakat jemaah Majelis Taklim Al-Makmur sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan keagamaan?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Makmur.
2. Untuk mengetahui etika kehidupan bermasyarakat jemaah Majelis Taklim Al-Makmur sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan keagamaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat pada jemaah Majelis Taklim Al-Makmur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat serta menambah khazanah pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pengetahuan bagi pengurus Majelis Taklim Al-Makmur untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan pemahaman jemaah mengenai etika kehidupan bermasyarakat.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Karya Muhammad Mahdi Alqodari (2017) dengan judul “Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap keharmonisan keluarga: *Penelitian di Majelis Taklim Masjid Al Hikmah Kota Cimahi*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Berdasarkan penelitian, bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Masjid Al-Hikmah menekankan pada nilai-nilai tauhid, fiqih ibadah dan akhlak. Pada pelaksanaannya, bimbingan keagamaan berorientasi pada tuntunan ke arah keharmonisan keluarga. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa bimbingan keagamaan berpengaruh sebesar 58,1% untuk menciptakan keharmonisan keluarga.
2. Skripsi Karya Arip Saripudin (2021) dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Spiritualitas Muallaf : Penelitian Di Masjid Lautze 2 Jalan Tamblong No. 27 Kota Bandung*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap spiritualitas *Muallaf*. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan terhadap spiritualitas *Muallaf*. Adapun hasil penelitian menunjukkan pengaruh dari bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap spiritualitas *Muallaf* yaitu sebesar 48% yang berarti bahwa bimbingan keagamaan bisa mengembangkan spiritualitas *Muallaf*. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan sangat perlu diikuti oleh para *muallaf* sebagai bentuk pembinaan.

Dari skripsi di atas diketahui bahwa judul yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama dengan judul skripsi di atas. Adapun fokus penelitian ini adalah mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan dan bukan kegiatan yang terjadi seketika atau secara kebetulan. Dewasa ini, sebagian besar praktik bimbingan adalah bagian dari pendidikan yang disertai dengan pemberian saran dan memfasilitasi pengembangan diri klien. (Valverde, 2020:3) Bimbingan adalah serangkaian tahapan kegiatan yang dilakukan secara tersusun dan terencana yang akhirnya memiliki tujuan untuk mencapai suatu tujuan. (Yusuf, 2011:6) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis yang diberikan pada setiap individu yang membutuhkan agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

Ketika internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang dengan maksimal dalam diri suatu individu, maka individu yang bersangkutan bisa mewujudkan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan dengan alam semesta sebagai

suatu bentuk perwujudan dan perannya sebagai khalifah di muka bumi yang juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. (Hallen, 2005:16-17). Bimbingan diberikan secara terarah dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan oleh konselor pada klien.

Bimbingan keagamaan ditujukan untuk membentuk nilai-nilai *Imani*, sedangkan keteladanan, pembiasaan dan kedisiplinan di fokuskan pada nilai-nilai *amali*. Karena kedua hal tersebut saling terkait, maka kesadaran dan pengalaman keagamaan dapat dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Dan hasil yang diharapkan yaitu manusia yang beriman dan beramal shaleh (Jalaluddin, 2012:25)

Bimbingan agama diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan spiritual di sekitarnya, sehingga muncul kesadaran dan kepasrahan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga muncul pada diri pribadinya suatu harapan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupannya di masa kini dan masa kedepannya. (Arifin,1979:25)

Etika memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Etika ditentukan oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika berarti suatu ilmu mengenai hal yang baik dan yang buruk, dan hak serta kewajiban moral. Dalam bahasa Arab, kata etika lebih identik dengan istilah akhlak. Etika sepadan dengan akhlak atau ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, atau ilmu yang menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya, menetapkan tujuan

yang harus dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus dilakukan (Amin, 1975: 3).

Etika kehidupan bermasyarakat adalah aturan dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia dengan manusia lain dan untuk menegaskan hal yang benar dan hal yang salah. Dalam Islam terdapat beberapa etika hidup bermasyarakat, mulai dari etika kepada keluarga sebagai lingkup terkecil dalam suatu masyarakat hingga etika hidup bernegara, diantaranya:

a. Etika Terhadap Sesama Manusia

Islam telah mengatur bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta manusia dan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini terdapat beberapa etika yang diperlukan bagi sesama manusia, yaitu:

1) Etika Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah orang yang harus mendapatkan penghormatan secara tulus dari anak-anaknya. Jika dilihat dari jasa dan pengorbanan yang mereka lakukan, tentu saja tidak akan ada orang lain yang lebih berjasa dalam kehidupan seorang anak selain kedua orang tuanya (Zakaria, 2006; 183). Salah satu etika seorang anak terhadap orang tuanya ialah “Janganlah sekali-kali mengatakan “ah” kepada orang tua dan berbicaralah dengan perkataan yang penuh hormat”. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ ۲۴

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.

2) Etika Terhadap Anak-Anak

Anak adalah suatu anugerah dan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua yang dipercayainya. Orang tua berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan baik budi pekertinya. Salah satu etika orang tua terhadap anaknya ialah “Jangan pilih kasih terhadap anak”. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ
اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

“Berlaku adillah di antara anak-anak kalian. Berlaku adillah di antara anak-anak kalian. Berlaku adillah di antara anak-anak kalian.” (HR. Ahmad)

3) Etika Terhadap Istri atau Suami

Hubungan yang baik antar suami dan istri merupakan satu dasar kokohnya tiang pernikahan. Suami istri yang berpegang teguh pada etika Islam yang berhubungan dengan kehidupan keluarga merupakan faktor penting bagi kelanggengan suatu ikatan pernikahan. Salah satu etika terhadap suami atau istri adalah “Istri harus taat pada suami”. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 34 :

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

٣٤

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.”

b. Etika Terhadap Tetangga

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأُجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,"

Maksud dari ayat di atas dapat kita lihat salah satu tafsirannya, yaitu tafsir menurut Quraish Shihab yang menjelaskan dalam Tafsir al-Misbah bahwa berbuat baik dalam ayat tersebut ditunjukkan kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak yatim (belum dewasa), orang miskin, tetangga (baik dekat maupun jauh), teman sejawat, *ibnu sabil* (anak-anak jalanan dan orang yang habis bekalnya saat dalam perjalanan), dan hamba sahaya. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan salah satu hadist Nabi, yaitu:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah memuliakan tetangganya." (HR Muslim).

c. Etika Terhadap Pemerintah

Pemerintah adalah sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk menjalankan wewenang dan menggunakan kekuasaan di daerah kekuasaannya. Pada saat ini, pemerintah merupakan pemimpin yang harus dihormati dan diikuti seluruh kebijakannya. Salah satu etika muslim terhadap pemerintah ialah “Menaati pemimpin dalam kebijakan”. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 59 :

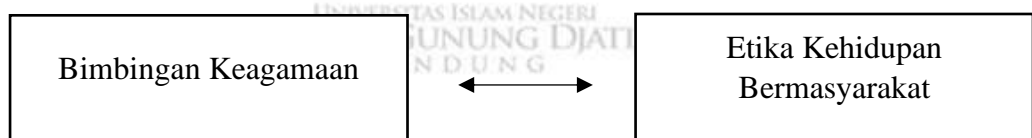
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu...”

2. Landasan Konseptual

Gambar 1.1

Skema Landasan Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dalam hal ini rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2019:63) Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dibahas, yaitu pengaruh bimbingan keagamaan sebagai variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X dan etika

kehidupan bermasyarakat sebagai variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

H1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Majelis Taklim Al-Makmur yang bertempat di Dusun Citamiang RT 03 RW 06 Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu karena terdapat hubungan yang erat antara lokasi dengan masalah yang akan diteliti mengenai bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat. Dilihat lebih lanjut, peneliti mengambil penelitian di tempat ini dengan alasan sebagai berikut:

- a. Data yang dijadikan sebagai objek penelitian tersedia dan dapat digunakan.
- b. Peneliti sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian di tempat yang dituju, sehingga terdapat ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.
- c. Terdapat keterkaitan antara kajian dari disiplin ilmu yang di tempuh peneliti dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dipecahkan melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan untuk mengolah hasil data penelitian yang didapatkan. (Sugiyono, 2019:42)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dua variabel yang akan dicari pengaruhnya dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Adapun variabel yang dimaksud yaitu:

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*) yang berarti variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau variabel yang menjadi sebab terjadinya suatu perubahan pada variabel lainnya (variabel terikat). Variabel ini biasanya disimbolkan dengan huruf “X” sehingga biasa disebut sebagai variabel X. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah bimbingan keagamaan.
- b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) yang berarti variabel yang dipengaruhi variabel lainnya atau variabel yang menjadi akibat yang muncul dari suatu sebab dari variabel lainnya (variabel bebas). Variabel ini biasanya disimbolkan dengan huruf “Y” sehingga biasa disebut sebagai variabel Y. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah etika kehidupan bermasyarakat.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif berarti metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang telah ditentukan, pengumpulan data di dapatkan dari instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019: 8). Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan Teknik *Pre-Experimental Design (nondesign)* dalam bentuk *One Group Pre Test- Post Test Design*. Dengan menggunakan teknik ini, hasil perlakuan yang dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut : (Sugiyono, 2019: 74)

Gambar 1.2

Skema One Group Pre Test Post Test Series Design

$O_1 \times O_2$

O_1 : Nilai *pre-test* (dilakukan sebelum diberikan perlakuan)

X : perlakuan (*treatment*)

O_2 : Nilai *post-test* (dilakukan setelah diberikan perlakuan)

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Data ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Makmur dan hasil dari bimbingan keagamaan yang dilakukan. Karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah pendekatan objektif, maka data penelitian yang dikumpulkan adalah data kuantitatif (Fakultas Dakwah, 2021:25).

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah darimana peneliti mendapatkan data untuk penelitiannya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Perincian dari kedua macam data tersebut adalah :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang dibuat secara khusus oleh peneliti dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang ditelitinya. Peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumber pertama atau dari lokasi objek penelitian yang ditentukan. Data yang dikumpulkan diantaranya, program bimbingan keagamaan, pembimbing keagamaan dan Jemaah majelis taklim yang mengikuti bimbingan keagamaan. Data primer dalam penelitian ini diantaranya Jemaah Majelis Taklim Al-Makmur dan Bapak Darmana selaku DKM Masjid Al-Makmur.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai tambahan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditelitinya. Dalam hal ini data sekunder berupa buku, artikel jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan atau situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan jumlah yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Populasi bukan hanya manusia, namun objek dan benda alam lain, bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/ subjek tersebut (Sugiyono, 2013:80). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh ibu-ibu yang merupakan jemaah Majelis Taklim Al-Makmur. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak majelis taklim, ibu-ibu yang menjadi jemaah majelis taklim Al-Makmur sebanyak 30 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk dijadikan perwakilan oleh peneliti. Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019:81). Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Hal ini berarti suatu populasi dianggap homogen atau relatif homogen sehingga pengambilan sampel anggota populasi dilakukan dengan cara acak, terlepas dari stratifikasi dalam populasi. Dalam hal ini, jika jumlah subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya banyak, maka dapat diambil 10-15 % atau lebih (Arikunto, 2009:134). Maka dari itu, dalam penelitian ini, sampel yang dipakai adalah seluruh jemaah Majelis Taklim Al-Makmur yang mengikuti bimbingan kegamaan sebanyak 30 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan yang disertai dengan catatan tentang keadaan atau perilaku suatu objek sasaran (Fatoni, 2011:104). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Saat melakukan observasi, peneliti juga berpartisipasi dalam apa yang dilakukan oleh sumber data. Pengamatan ini membuat data yang diperoleh semakin lengkap dan tajam, sehingga peneliti dapat memahami setiap gerakan yang terjadi. (Sugiyono, 2019: 145).

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati jamaah yang sedang melakukan bimbingan keagamaan dan seluruh kegiatan bimbingan keagamaan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh semakin lengkap dan peneliti dapat memahami setiap hal yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung.

b. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Angket dapat dipakai secara efektif ketika peneliti mengetahui dengan persis variabel apa yang akan diukur dan apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2019: 142). Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup atau angket yang dibuat dalam bentuk pertanyaan, untuk teknik sendiri peneliti menggunakan teknik skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang mengenai suatu objek atau fenomena yang terjadi. Peneliti menetapkan penilaian terhadap pertanyaan terbagi dalam lima skor, yaitu mulai dari 1 sampai 5. Sedangkan bentuk yang digunakan checklist dengan penilaian SS= Sangat Setuju, S= Setuju, N= Netral, TS= Tidak Setuju, STS= Sangat Tidak Setuju (Siregar, 2016:138).

Dalam penelitian ini, angket berupa angket tertutup yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan dengan jumlah tertentu. Responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaannya. Angket ini berisi variabel X (Bimbingan Keagamaan) dan variabel Y (Etika Kehidupan Bermasyarakat).

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti atau ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci dari responden (Sugiyono, 2019: 137). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Majelis Taklim Al-Makmur. Dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Majelis Taklim Al-Makmur sehingga data yang didapatkan bisa dijadikan salah satu sumber data pendukung dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan agar narasumber bisa dengan lugas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga diharapkan tidak terjadi salah paham atau kekeliruan dari kedua belah pihak.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (tes) dalam memenuhi fungsi pengukurannya. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat tersebut menjalankan fungsi ukur dengan tepat dan akurat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang ingin didapatkan dari dilakukannya pengukuran tersebut. Hal ini berarti jika hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau kondisi sebenarnya dari apa yang diukur (Azwar, 1987: 173).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2019* dan *software SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* 26. Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah, Jika $r_{hitung} > r_{table}$, maka butir pertanyaan tersebut valid, sedangkan Jika $r_{hitung} < r_{table}$, maka butir pertanyaan tidak valid.

b. Reliabilitas

Dari segi bahasa, reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Bila digabungkan, kedua kata tersebut akan mengerucut kepada pemahaman tentang kemampuan alat ukur untuk dapat dipercaya dan menjadi sandaran pengambilan keputusan. Uji reliabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya (dapat diandalkan) atau dengan kata lain menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tersebut tetap konsisten jika dapat dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama.

Reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan rumus Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach karena ada data yang diperoleh berupa nilai skala. Pengujian Reliabilitas instrument dilakukan terhadap responden dalam populasi yang sama tetapi diluar sample. Uji Reliabilitas dilakukan menggunakan *SPSS 26* diperoleh koefisienn alpha Cronbach. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien Reliabilitas (r_{xy} yang angkanya berada dalam rentan 0-1,000. semakin tinggi koefisien Reliabilitas hingga mendekati 1,000, maka nilai Reliabilitasnya juga tinggi.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini jenis statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019:147).

Analisis data adalah proses pengambilan dan pengumpulan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan kuisioner. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memeriksa kelengkapan dan kejelasan data dari angket selaku instrumen utama dalam penelitian ini.
- b. Menetapkan nilai pada data yang diperoleh dari angket yang telah disebar sesuai dengan prinsip pengukuran yang telah ditetapkan.

Setelah data penelitian didapatkan, kemudian data dianalisis kembali menggunakan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal agar hasilnya responsiatif untuk populasi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% (0.05). oleh karena itu, pengambilan keputusan akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansinya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data penelitian

dikatakan berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data penelitian dikatakan berdistribusi tidak normal.

Penelitian ini menggunakan analisis uji data berpasangan (*paired sample t-test*). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

H_1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

b. Menentukan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi yang digunakan yakni sebesar 5%.

c. Menentukan t Hitung.

d. Menentukan t Tabel.

e. Kriteria pengujian hipotesis:

- 1) Jika nilai signifikansi $<$ dari α , maka hipotesis diterima atau terdapat perbedaan antara dua sampel yang berpasangan.
- 2) Jika nilai signifikansi $>$ α , maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat perbedaan antara dua sampel yang berpasangan.

Penghitungan analisis data pada penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi IBM SPSS (*statistical product and Service Solution*) versi 26 untuk mempermudah dalam mengolah data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil angket yang telah disebarakan.

